

GERAKAN FEMINISME KARTINI (1891-1904)

Sebuah sejarah yang menceritakan tentang sebuah perjuangan seorang Kartini dalam sebuah bentuk gerakan dan gagasan yang diungkapkan oleh R.A Kartini. Ia adalah tokoh pejuang tak pantang menyerah. Kartini telah memberikan inspirasi kepada banyak perempuan di dunia, bahkan Eleanor Roosevelt pun terkesan setelah membaca terjemahan kumpulan surat-surat Kartini. Bagi Eleanor, gagasan-gagasan yang ditemukannya dalam surat-suratnya sangat mengugah hati nuraninya.

Dengan adanya sebuah penjajahan yang seperti itu, dimana-mana dirasakan dan diamati adanya semangat perubahan dan perkembangan dan usaha-usaha awal yang terarah untuk perbaikan keadaan masyarakat. Kartini yang berumur 21 tahun dengan hati mudanya yang peka dan terbuka, mata dan

69

Kartini telah merasakan sebuah ketertindasan terhadap dirinya sebagai perempuan, tetapi tidak mendapatkan kesempatan untuk menyatakan perasaan dan pikiranya secara langsung, namun melalui sebuah proses yang panjang dengan menulis surat-surat yang menorehkan pemikiranya tentang keadaan

[illegible]

perempuan, dan berjalanya waktu gerakan Kartini dan pikiranya mulai beraksi. Di indonesia sendiri terdapat terjemahan surat-suratnya itu dalam bahasa Indonesia, Jawa, dan Sunda.³

Gagasan dan cita-cita Kartini pada mulanya tidaklah dinyatakan secara langsung kepada umum, hanya diketahui oleh kalangan terbatas di lingkungan keluarga dan teman-temannya, yang terutama terdiri dari orang belanda. Di lukiskan ketebelakangan dan hambatan-hambatan yang memperlambat kemajuan, kepicangan-kepincangan adat sendiri dan suasana kolonil Hindia Belanda, yang penuh ketidakadilan dan penghinaan.

Usaha-usaha kecil yang baru memang lebih menarik perhatian dari pada usaha-usaha besar yang sudah terbiasa terlihat. Demikianlah gagasan akan kemajuan bangsa melalui pendidikan modern serta cara-cara untuk mencapainya tidaklah berdiri sendiri. Gagasan dan cita-cita Kartini dapat melaju lebih dulu dan menjadi terkenal, tidak lain ialah karena penerbitan surat-suratnya yang tepat pada waktunya, pada saat lebih banyak orang Indonesia sedang mencari jalan ke arah kemajuan dan usaha untuk meningkatkan derajat sesama bangsa melalui organisasi sosial, kebudayaan dan politik.⁴

Perjalanan yang teramat singkat seorang Kartini namun memberikan sebuah torehan dan bekas yng teramat dlam di negeri ini. Sebuah perjuangan dan gagasan tentang perempuan. Gerakan Kartini adalah sebuah perjuangan dengan memberikan semangat dan pemikiran bagi bangsa Indonesia, terutama

³Muslikhati, *Feminisme dan Pemberdayaan Perempuan dalam Timbangan Islam*, 20.

⁴Stuers, *Sejarah perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaiannya*, 140.

Perjuangan Kartini sebenarnya ingin menggerakkan perempuan agar dapat keluar dari sebuah kegetiran hidup seperti yang dialaminya. Ia mengalami sebuah pingitan yang membuat Kartini merasa terkekang menjadi seorang perempuan karena dengan adanya sistem adat seperti itu Kartini tidak bisa melanjutkan pendidikannya dan cita-citanya.

Dari pengalamannya Kartini yang merasa terjajah sebagai perempuan, tergugah ingin memperjuangkan seorang perempuan dia menorehkan semua gagasan dan gerakannya untuk para perempuan pribumi. Keinginan keluar dari belenggu sebuah adat dan tak mau dijadikan makhluk nomerdua di

[illegible]

Jika dalam menilai sejauh mana beberapa gerakan pokok Kartini mengenai pendidikan tersebut terwujud. Dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, hal-hal yang sifatnya fisik seperti terwujudnya berbagai sekolah bagi anak-anak putri dan juga kemajuan-kemajuan di berbagai bidang bagi kaum perempuan, baik kesempatan belajar maupun kedudukan profesional dalam masyarakat. Kedua, mengenai hal-hal yang fundamental, seperti berwujud ketentuan perundangannya.⁶

[illegible]

Demikian keluh kesah Kartini bagaimana ia dan kaumnya tersiksa oleh kungkungan adat yang menghambat kebebasannya. Zaman gelap bagi wanita di Jawa pada waktu itu tidak hanya diderita oleh wanita Indonesia saja, tetapi juga oleh semua wanita diseluruh dunia terutama wanita muslimat di Timur atau di Barat. Di India, Jepang, Tiongkok, Saudi Arabia dan di daerah-daerah lainnya kaum wanita mengalami nasib yang serupa, dikurung dan dipingit tidak boleh belajar, mereka bodoh dan menderita baik di waktu gadis maupun sudah menikah. Di Eropah nasib dan derita wanita ini pulalah yang menyebabkan dan mendorong mereka bergerak dan menuntut persamaan.⁹

⁹Idrus, *Perempuan Dulu Sekarang dan Esok*, 30.

Perjuangan dan gerakan Kartini adalah sebuah perjuangan dengan memberikan semangat dan pemikiran bagi bangsa Indonesia, terutama kaum perempuan, untuk bisa maju seperti laki-laki dalam segala bidang, khususnya dalam mengejar pendidikan dan ilmu pengetahuan, ini adalah perjuangan batin yang merasa terjajah dari kungkungan adat istiadat dan budaya yang menempatkan seorang perempuan di sudut kehidupan. Ketika itu hidup perempuan hanyalah menjalankan kodratnya. Tanpa di berikan kesempatan untuk mengembangkan potensi yang ada pada dirinya. Padahal setiap manusia diberikan potensi masing-masing yang menyertai dirinya. Potensi inilah yang akhirnya berkembang menjadi suatu kemajuan dalam ilmu pengetahuan di muka bumi.

Kartini semasa hidupnya mampu memberikan arti dan semangat tersendiri dalam perjuangan kaum perempuan untuk meraih persamaan. Melalui hobinya menulis dan membaca serta mencari informasi atau tukar pikiran dengan rekan-rekannya di Belanda, ia juga memberikan spirit bagi tokoh-tokoh perempuan di Indonesia.

Kartini ketika itu tidak mengarahkan kritiknya kepada pemerintahan yang tidak mampu memberi pendidikan yang layak agar masyarakat Indonesia dapat bergerak dan tak terkungkung. Suratnya kepada Stella pada 12 Januari 1900 mengacu kepada memo ayahnya kepada Indonesia.

“Kata ayah dalam notanya bahwa pemerintahan tidak mungkin dapat menyediakan nasi di piring bagi setiap orang Jawa untuk dimakannya, tetapi apa yang dapat dilakukan pemerintahan adalah memberikan kepadanya daya upaya agar ia mencapai tempat dimana makanan itu berada. Daya upaya ini adalah perjuangan. Pemberian pengajaran yang baik kepada rakyat sama halnya dengan pemerintahan

memberikan obor ke dalam tanganya, agar ia menemukan sendiri jalan yang benar menuju tempat nasi itu berada”.¹⁰

Pernyataan bahwa perempuan memiliki peran penting dalam mengisi pergerakan dan perjuangan perempuan ditulis Kartini dalam catatan sehari-hari pada Januari 1903, tulisan itu berisi tentang kepeduliannya terhadap pengajarnya bagi rakyat Jawa:

“Siapa yang akan menolak jika dikatakan bahwa perempuan mempunyai tugas mulia untuk membentuk moral?.... Kenyataannya sekolah tidak mampu membimbing masyarakat ke arah kemajuan.... Keinginan yang kuat untuk belajar seharusnya datang dari keluarga itu sendiri.... Tetapi, bagaimana mungkin keluarga mampu memberi pendidikan yang bermanfaat jika hal paling mendasar yaitu ibu tidak mampu memberikan kepada mereka pendidikan”.¹¹

Jasa besar Kartini bukan hanya karena ia telah mendirikan sebuah kelas kecil di rumah ayahnya, tetapi juga karena expresinya yang mengagumkan, dan tetap menunjukkan keikhlasannya, kerinduan kaum perempuan pada masanya, khususnya perempuan yang satu tujuan dengannya. Ia beruntung karena dapat bertemu dengan Abendanon, seorang kawan yang dapat dipercaya.

Abendanon juga yang mendorong Kartini mendirikan kelas kecil di rumahnya, dan dengan penuh semangat Kartini menceritakan usaha awalnya kepada Nyonya Abendanon melalui suratnya yang ditulisnya pada 4 Juli 1903:

“Sekolah kecil kami sudah tujuh orang muridnya dan setiap hari ada saja yang mendaftar disini!Kemarin seorang ibu muda datang menemuiku. Dengan sangat menyesal ia mengatakan bhwa ia tinggal jauh sekali dari kami. Karema ia tidak dpat mencapainya maka ia ingin memberikan apa yang tidak dapat diperolehnya itu kepada anaknya. Anak-anak itu datang ke sini empat kali dalam sepekan...

¹⁰Kartini, *Habis Gelap Terbitlah Terang*, 57

¹¹Ibid., 61.

Setelah berjalanya waktu, perjuangan Kartini mulai tersendat ketika ia melahirkan seorang anak lelaki, dan tidak lama kemudian Kartini meninggal. Sekolah khusus perempuan yang didirikannya tersendat karena hilangnya Inspirator, kedua adiknya yang semula mengelolanya, tidak mampu menampung semua calon murid yang ada.

¹⁵Ibid., 19.

Gerakan Kartini sebagai tokoh feminisme sangat terlihat ketika ia melihat tidak ada kesetaraan perempuan dan laki-laki, kondisi perempuan di Jawa sangat memprihatinkan, seorang perempuan dianggap rendah karena hanya sebagai suruhan seorang laki-laki, banyak para perempuan dahulu buta akan pengetahuan karena mereka tidak diberikan hak untuk berpendidikan yang sesuai apa yang didapat, karena ketika umur belasan, mereka sudah menjalani sebuah pingitan. Dari situ Kartini mencoba menegaskan sekali lagi bahwa seorang perempuan harus mengenyam sebuah pendidikan yang layak.

[illegible]

Respon masyarakat dengan adanya sebuah gerakan Kartini yang dapat disangkut pautkan dengan femisme Islam merupakan sebuah fenomena mengguncakan di Indonesia, sebuah gerakan perubahan yang digagas oleh Kartini untuk perempuan yang memberikan respon yang positif.¹⁹

¹⁸ Adj, *Istrti-istri Raja Iawa*, 118.

[illegible]

Dr. Tjipto Mangoenkoesoemo, demokrat sejati pemimpin Indische Partij yang konisiten dan kejujuranya tidak dapat diragukan pernah menulis dalam suart kabar De Expres, 4 Mei 1912. Ia menunjukkan bahwa di dalam tiap halaman buku *Habis Gelap Terbitlah Terang* itu nyata sekali kerinduan Kartini untuk melihat rakyatnya bangun, bangkit dari keadaan tidur pulas yang telah beratus-ratus tahun mencekam mereka.²¹

²¹Katoppo, *Satu Abad Kartini*, 89-90.

Sekian lama kematian Kartini, maka para perempuan Indonesia telah memiliki tempat kegiatannya yang beragam dan banyak yang menjadi anggota aktif pergerakan, bahkan menjadi pemimpin pergerakan. Jumlah pemikir perempuan Indonesia sejalan dengan pemikir pria, sehingga jalan berkembangnya pemikiran Kartini mendapat tempat penilaian yang makin berbobot dan ditarik terus sesuai dengan segi-segi perkembangan pemikiran dan perkembangan sosial, ekonomi, dan kebudayaan. Berbagai surat-surat kabar di Indonesia seperti *Pewartu Deli*, *Pemandangan*, *Matahari* dan lainnya memuat karangan yang bertalian dengan itu.²³

Dapat disimpulkan begitu antusias rakyat Indonesia untuk menerbitkan sebuah surat-surat Kartini yang didalamnya menjelaskan tentang sebuah

²³Swantoro, *Humanis dan Kebebasan Pers*, 191.

²⁴ Alwi, *Jawaban Terhadap Alam Fikiran Barat yang Keliru Tentang Islam*, 129.